

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 09 Maret -30 April 2026. Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi SD Negeri Angkasa, pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan menggunakan kuesioner. Uraian hasil penelitian di jelaskan sebagai berikut

1. Pengetahuan (*Reinforcing*)

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden			
Kategori	Frekuensi (n)	Persentase	%
Baik	10	22	
Cukup	16	36	
Kurang	17	39	
Total	44	100	

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (39%) diikuti kategori cukup sebanyak 16 responden (36%) dan kategori baik sebanyak 10 responden (22%).

2. Akses Pelayanan (*Enabling*)

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Akses Pelayanan Responden terhadap Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi.

Distribusi Frekuensi Akses Pelayanan Responden		
Kategori	Frekuensi(n)	Persentase%
Mendukung	28	64
Tidak Mendukung	16	36
Total	44	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 44 responden sebagian besar memiliki frekuensi akses pelayanan terhadap perilaku anak menyikat gigi dalam kategori mendukung sebanyak 28 responden (64%) diikuti kategori tidak mendukung sebanyak 16 responden (36%)

3. Dukungan Orang tua dan Guru (*Reinforcing*)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dukungan Orang Tua dan Guru Terhadap Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi

Distribusi Frekuensi Dukungan Ortu Dan Guru			
Kategori	Frekuensi (n)	Persentase	%
Baik	17	39	
Kurang	27	61	
Total	44	100	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 44 responden sebagian besar mendapatkan dukungan orang tua dan guru tentang perilaku menyikat gigi kategori baik sebanyak 27 responden (61%) dan kategori kurang sebanyak 17 responden (39%)

B. Pembahasan

Perilaku menyikat gigi pada siswa kelas II di SD Negeri Angkasa belum berkembang secara optimal. Secara umum, SD Negeri Angkasa merupakan sekolah dasar dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan memiliki latar belakang yang beragam, sehingga turut mempengaruhi kebiasaan serta perilaku kesehatan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menyikat gigi ketika diingatkan dan belum melakukannya secara mandiri. Selain itu, masih banyak siswa yang belum memahami waktu yang tepat untuk menyikat gigi, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam, serta belum mengetahui

teknik menyikat gigi yang benar sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Kondisi ini berkaitan dengan tahap perkembangan anak usia 7–8 tahun yang berada pada tahap operasional konkret, di mana anak lebih mudah memahami sesuatu melalui contoh langsung dan pembiasaan dibandingkan penjelasan secara teori. Oleh karena itu, pembentukan perilaku menyikat gigi pada anak akan lebih efektif apabila disertai dengan bimbingan langsung, pemberian contoh yang tepat, serta pembiasaan yang dilakukan secara rutin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1. Pengetahuan tentang perilaku anak dalam menyikat gigi

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 44 responden sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang yaitu 17 responden (39%) Responden yang memiliki pengetahuan kurang di sebabkan oleh karena responden masih memiliki pemahaman yang rendah terkait pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyikat gigi.

Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan informasi kesehatan gigi dan mulut yang diterima oleh responden. Selain itu, responden belum mendapatkan edukasi kesehatan secara optimal, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun tenaga kesehatan. Kurangnya kebiasaan dalam memperoleh informasi serta minimnya penguatan melalui praktik sehari-hari juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan tersebut.

Penelitian oleh Hardika (2018) juga menyatakan bahwa sebanyak 33,5% anak memiliki tingkat pengetahuan rendah yang berhubungan dengan tingginya kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dapat berdampak langsung terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut (Alfiannor., 2010).

kategori cukup sebanyak 16 responden (36%) tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi. Responden yang memiliki pengetahuan cukup hal ini disebabkan karena responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan gigi dan mulut, namun belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Responden umumnya telah mengetahui informasi umum, seperti pentingnya menyikat gigi, tetapi belum memahami secara mendalam mengenai waktu yang tepat, teknik yang benar, serta dampak yang ditimbulkan apabila kebersihan gigi dan mulut tidak dijaga dengan baik. Dominannya kategori pengetahuan cukup ini dapat disebabkan oleh keterbatasan paparan informasi yang diterima responden serta kurangnya kesinambungan dalam proses edukasi kesehatan. Responden diduga memperoleh informasi dari lingkungan terdekat, seperti orang tua dan guru, namun penyampaiannya belum dilakukan secara intensif dan belum didukung oleh praktik langsung yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode penyampaian informasi yang kurang interaktif dan kurang menarik juga berpotensi menyebabkan responden mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Anak kelas II SD (usia sekitar 7–8 tahun) berada pada tahap operasional konkret menurut Jean Piaget (1972). Pada tahap ini, anak mulai bisa berpikir logis, tetapi masih memahami hal-hal yang nyata saja. Anak masih kesulitan memahami hal yang bersifat abstrak, seperti dampak jangka panjang jika tidak menyikat gigi.

Anak hanya memahami sebagian informasi. Mereka tahu bahwa menyikat gigi itu penting, tetapi belum benar-benar memahami alasan dan akibatnya. Inilah yang menyebabkan perilaku menyikat gigi belum dilakukan dengan baik, walaupun pengetahuannya sudah cukup.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak antara lain:

- a. Usia dan perkembangan otak : Kemampuan berpikir anak belum sepenuhnya matang, sehingga masih membutuhkan bimbingan untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan.
- b. Lingkungan belajar : Cara belajar sangat berpengaruh. Anak lebih mudah memahami jika belajar melalui praktik langsung, seperti contoh cara menyikat gigi, dari pada hanya mendengarkan penjelasan.

- c. Interaksi dengan orang lain : Anak belajar dari orang di sekitarnya. Bimbingan dari orang tua, guru, atau teman sangat membantu anak memahami sesuatu dengan lebih baik.
- d. Kebiasaan sehari-hari : Anak yang terbiasa menyikat gigi sejak kecil akan lebih mudah menjadikannya sebagai kebiasaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berpengaruh terhadap kemampuan dalam memahami dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Anak dengan kemampuan kognitif yang belum optimal cenderung memiliki pemahaman yang terbatas sehingga perilakunya belum konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup karena informasi yang diterima masih bersifat umum dan belum mendalam. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang kesehatan gigi cenderung berada pada kategori cukup apabila edukasi kesehatan hanya diberikan secara terbatas dan tidak dilakukan secara berulang (Alfiannor., 2010)

Menurut teori Soekidjo Notoatmodjo (2012) dan Lawrence Green (Ivonne, 2025) kategori pengetahuan cukup menunjukkan bahwa responden telah memiliki dasar pengetahuan, namun masih memerlukan penguatan melalui edukasi yang berkelanjutan, metode pembelajaran

yang interaktif, serta dukungan lingkungan agar pengetahuan tersebut dapat meningkat menjadi kategori baik dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Aurora, 2022).

Kategori baik sebanyak 10 responden (22%) yang memiliki pengetahuan baik tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi hal ini disebabkan oleh karena sebagian dari responden belum mengetahui pentingnya menyikat gigi dan menjaga kesehatan gigi kemungkinan diperoleh melalui berbagai sumber informasi seperti pendidikan di sekolah, peran orang tua, maupun media informasi kesehatan gigi. Pengetahuan yang baik ini memungkinkan responden untuk mengetahui pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta mampu menerapkan teknik menyikat gigi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Persentase ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang benar-benar mendapatkan dan memahami informasi kesehatan gigi secara optimal. Kondisi ini dapat terjadi karena tidak semua anak mendapatkan edukasi yang memadai tentang cara menyikat gigi dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua serta bimbingan dari guru cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan edukasi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan anak

tentang menyikat gigi dipengaruhi oleh peran orang tua dan lingkungan pendidikan. Anak yang mendapatkan edukasi kesehatan gigi secara rutin cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik

Penelitian oleh Sari dan Putri (2021) juga menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan secara berulang dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang cara menyikat gigi yang benar (Ismanto., 2024).

Menurut Lawrence Green (2025), pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposing yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Dalam teori *Precede-Proceed*, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *predisposing* (pengetahuan, sikap), *enabling*, dan *reinforcing* (Aurora, 2022).

2. Akses Pelayanan

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 44 responden memiliki akses pelayanan mendukung yaitu 28 (64%). Responden yang memiliki kategori mendukung tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi, hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden telah memiliki ketersediaan sarana pendukung, seperti sikat gigi, pasta gigi, serta akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Ketersediaan fasilitas tersebut seharusnya dapat mempermudah anak dalam menerapkan perilaku menyikat gigi secara rutin, mengingat fasilitas merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan.

Akses pelayanan berada pada kategori mendukung, hal ini tidak serta-merta menjamin bahwa seluruh responden memiliki perilaku menyikat gigi yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana perlu diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran yang memadai agar dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, fasilitas yang tersedia belum tentu dimanfaatkan secara maksimal tanpa adanya pemahaman dan motivasi yang cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Enna, 2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan gigi berpengaruh terhadap perilaku menyikat gigi anak, namun tidak menjadi satu-satunya faktor penentu karena masih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap individu.

Menurut Teori Lawrence Green (2025), faktor enabling merupakan faktor yang memungkinkan seseorang melakukan perilaku kesehatan, seperti ketersediaan sarana, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta keterampilan yang dimiliki individu. Faktor ini berperan penting karena tanpa adanya fasilitas yang memadai, perilaku sehat sulit untuk diwujudkan meskipun individu telah memiliki pengetahuan yang baik (Windi, 2022).

Di sisi lain, sebagian responden yang memiliki kategori Tidak mendukung yaitu 16 responden (36%). Responden yang memiliki akses pelayanan tidak mendukung. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian

responden masih menghadapi hambatan dalam mengakses pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Responden dengan akses pelayanan yang tidak mendukung cenderung mengalami keterbatasan dalam sarana dan prasarana, seperti kurangnya ketersediaan sikat gigi dan pasta gigi yang layak, serta minimnya akses terhadap informasi kesehatan yang benar. Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam membentuk perilaku menyikat gigi yang baik dan benar.

Akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau program penyuluhan kesehatan gigi juga berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan dan kesadaran responden dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kurangnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara rutin menyebabkan responden tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai waktu dan cara menyikat gigi yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green (Ivonne, 2025) yang menyatakan bahwa faktor pendukung (enabling factors), seperti ketersediaan fasilitas dan akses pelayanan kesehatan, sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan akses informasi kesehatan berhubungan dengan rendahnya perilaku menyikat gigi anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tidak memiliki akses terhadap sarana kebersihan gigi yang memadai cenderung memiliki kebiasaan menyikat gigi kurang baik (Review, 2020).

Teori Lawrence Green, (2024) faktor *enabling* seperti ketersediaan fasilitas, sarana prasarana, serta akses terhadap pelayanan kesehatan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Keterbatasan pada faktor ini dapat menjadi hambatan bagi individu dalam menerapkan perilaku sehat, meskipun telah memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga diperlukan dukungan fasilitas dan akses yang memadai agar perilaku kesehatan dapat dilakukan secara optimal (Windi, 2022).

3. Dukungan Orang Tua dan guru

Hasil Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori kurang yaitu 27 responden (61%). Responden yang memiliki dukungan orang tua dan guru kurang tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi. Hal ini disebabkan oleh karena masih ada yang belum mendapatkan perhatian, pengawasan, dan bimbingan yang optimal dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kurangnya dukungan tersebut dapat terlihat dari jaranganya orang tua dan guru mengingatkan anak untuk menyikat gigi, kurangnya pendampingan kesehatan gigi dan mulut, seperti karies dan penumpukan plak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan terdekat, khususnya orang tua dan guru, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan anak. Anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dukungan yang diberikan kurang, maka anak juga cenderung

kurang termotivasi untuk melakukan kebiasaan menyikat gigi secara rutin dan benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Enna, 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua berhubungan dengan rendahnya perilaku menyikat gigi pada anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian cenderung menyikat gigi secara tidak teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang dianjurkan.

Teori Albert Bandura dan Soekidjo Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika tidak ada contoh yang baik, maka perilaku tersebut tidak akan terbentuk dengan baik. kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan motivasi individu dalam melakukan perilaku kesehatan

Responden yang memiliki kategori baik yaitu 17 responden (39%), responden yang memiliki dukungan orang tua dan guru baik tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi hal ini disebabkan karena sebagian responden telah mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua dan guru. Dukungan tersebut berupa mengingatkan anak untuk menyikat gigi secara rutin, membimbing cara menyikat gigi yang benar, serta memberikan contoh perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini mencerminkan bahwa adanya keterlibatan aktif dari orang tua dan guru dapat mendorong terbentuknya kebiasaan menyikat gigi yang baik pada anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan pengawasan secara konsisten cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna, 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku menyikat gigi anak, di mana semakin baik peran orang tua, maka semakin baik pula perilaku anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian oleh Aida (2022) juga menyatakan bahwa pendampingan orang tua dalam kegiatan menyikat gigi berpengaruh terhadap kondisi kebersihan gigi dan mulut anak, di mana anak yang didampingi secara rutin memiliki kebiasaan menyikat gigi yang lebih baik.

Teori Lawrence Green (2025), dukungan orang tua dan guru sebagai faktor reinforcing memiliki peran penting dalam memperkuat perilaku menyikat gigi pada anak. Dukungan tersebut berupa pengawasan, bimbingan, serta pemberian contoh secara langsung yang dapat meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, semakin baik dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru, semakin baik pula perilaku anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Menyikat gigi yang benar, serta minimnya pemberian contoh perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini

dapat menyebabkan anak tidak memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur, sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah. Sedangkan dukungan orang tua dan guru berada dalam kategori kurang (61%). Responden yang memiliki dukungan orang tua dan guru kurang tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku anak dalam menyikat gigi. Hal ini disebabkan oleh karena masih ada anak belum mendapatkan perhatian, pengawasan, dan bimbingan yang optimal dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kurangnya dukungan tersebut dapat terlihat dari jaranganya orang tua dan guru mengingatkan anak untuk menyikat gigi, kurangnya pendampingan kesehatan gigi dan mulut, seperti karies dan penumpukan plak.

Menunjukkan bahwa lingkungan terdekat, khususnya orang tua dan guru, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan anak. Anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dukungan yang diberikan kurang, maka anak juga cenderung kurang termotivasi untuk melakukan kebiasaan menyikat gigi secara rutin dan benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Enna, 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua berhubungan dengan rendahnya perilaku menyikat gigi pada anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian cenderung menyikat gigi secara tidak teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang dianjurkan.

Teori Albert Bandura (2025) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Jika tidak ada contoh yang baik, maka perilaku tersebut tidak akan terbentuk dengan baik. Selain itu, menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012), kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan motivasi individu dalam melakukan perilaku kesehatan